



Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Pengembangan *Life Skill* Anak Usia Dini

Susi Maulida¹, Septia Rizqi Nur Abni²

stitnumjk.susimaulida@gmail.com, septiaabni@unesa.ac.id

STITNU Al Hikmah Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 10-06-2026

Accepted: 21-06-2026

Published: 11-07-2026

Kata Kunci:

Deep Learning, Life Skill, Anak Usia Dini, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Anak Usia Dini.

Keywords:

Deep Learning, Life Skills, Early Childhood Education, Meaningful Learning, Holistic Development.

ABSTRAK

Pengembangan *life skill* pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan membekali anak dengan kemampuan personal, sosial, berpikir, dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan *life skill* secara optimal masih menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan *life skill* anak usia dini di RA Al Hidayah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang terdiri atas 15 anak kelompok A, 4 guru, dan 1 kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* diimplementasikan melalui lima komponen utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, *reflective learning*, dan *collaborative learning*. Implementasi pendekatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan *life skill* anak, meliputi *personal skill*, *social skill*, *thinking skill*, dan *emotional skill*. Anak menunjukkan peningkatan kemandirian, kemampuan bekerja sama, keterampilan memecahkan masalah sederhana, serta kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* memiliki potensi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan *life skill* anak usia dini secara holistik.

ABSTRACT

The development of life skills in early childhood is an essential aspect of education aimed at equipping children with personal, social, cognitive, and emotional competencies necessary for everyday life. However, implementing learning approaches that effectively integrate life skill development remains a challenge in many early childhood education institutions. This study aims to describe the implementation of a deep learning approach in developing early childhood life skills at RA Al Hidayah. The study employed a descriptive qualitative approach involving 15 children in Group A, four teachers, and one principal as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the deep learning approach was implemented through five main components: *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, *reflective learning*, and *collaborative learning*. The implementation of these components contributed positively to the development of children's life skills, including personal skills, social skills, thinking skills, and emotional skills. Children demonstrated increased independence, collaboration, problem-solving abilities, and emotional awareness and regulation. Therefore, the deep learning approach has significant potential as an effective learning strategy to support the holistic development of life skills in early childhood education.

PENDAHULUAN

Pengembangan *life skill* menjadi salah satu fokus penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena anak memerlukan kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah sejak dini (Mushab Al Umairi Mushab & Lillawati, 2024). Keterampilan tersebut berperan sebagai fondasi bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya maupun kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di berbagai lembaga PAUD masih didominasi aktivitas yang berpusat pada guru sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi, mengambil keputusan, dan belajar melalui pengalaman autentik belum optimal (Sartika, M Taher. Erni, 2019). Kondisi serupa ditemukan pada studi awal di RA Al Hidayah melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap dua guru kelompok usia 5-6 tahun dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunggu arahan guru ketika memulai kegiatan, menyelesaikan tugas, maupun mengambil keputusan sederhana. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan *life skill* secara lebih bermakna, baik sebagai kebutuhan akademik maupun sebagai bekal praktis bagi kehidupan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar autentik. Penelitian (Rahman, Taufik, 2025) dan (Fatmawaty, 2024) menjelaskan bahwa *deep learning* berorientasi pada pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendekatan ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan belajar (Rahmawati et al., 2025) (Bahtiar Afwan et al., 2025) (i gede panca & chairan ibar L. Parisu, 2025). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada penguatan kompetensi akademik, sedangkan kajian mengenai kontribusi *deep learning* terhadap pengembangan *life skill* anak usia dini masih terbatas. Selain itu, implementasi pendekatan tersebut pada lembaga Raudhatul Athfal yang mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman belum banyak mendapat perhatian sehingga masih diperlukan pembuktian empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan *life skill* anak usia dini di RA Al Hidayah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip *deep learning* diterapkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana implementasinya berkontribusi terhadap pengembangan *life skill* anak yang meliputi kemandirian, komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai penerapan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan keterampilan hidup.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa karakteristik utama pendekatan *deep learning*, yaitu pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, menciptakan pengalaman

belajar yang mendorong anak terlibat secara aktif, bereksplorasi, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar tersebut diperkirakan menjadi mekanisme yang mendukung berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, kemandirian, pengambilan keputusan, serta pengelolaan emosi sebagai indikator utama *life skill* anak usia dini. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa implementasi pendekatan *deep learning* berkontribusi positif terhadap pengembangan *life skill* melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan reflektif. *State of the art* penelitian ini terletak pada penyusunan penjelasan empiris mengenai mekanisme hubungan antara implementasi *deep learning* dan pengembangan *life skill* pada anak usia dini dalam konteks Raudhatul Athfal, yang hingga kini masih relatif sedikit dikaji dalam literatur pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan pendekatan *deep learning* dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada konteks alamiah (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Hidayah Waduk, Takeran, Magetan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah mulai menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* dalam proses pembelajaran sehari-hari, seperti pembelajaran berbasis pengalaman langsung, refleksi, kolaborasi, dan kegiatan eksploratif yang berpusat pada anak.

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok A yang berusia 4–5 tahun, 4 guru kelas, dan 1 kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Anak-anak dipilih sebagai sumber data utama terkait perkembangan *life skill*, sedangkan guru dan kepala sekolah menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Moleong J lexy, 2018). Teknik *pengumpulan* data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati implementasi *deep learning* dan perkembangan *life skill* anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru guna memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengembangkan *life skill* anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya (Arianto, 2024).

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan lima indikator utama *deep learning*, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, *reflective learning*, dan *collaborative learning*. Sementara itu, indikator *life skill* yang diamati meliputi empat aspek utama, yaitu *personal skill*, *social skill*, *thinking skill*, dan *emotional skill*. Pedoman wawancara dikembangkan secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih

mendalam sesuai kondisi lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, guru, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Tabel 1. Instrumen Observasi Implementasi Deep Learning

No.	Komponen Deep Learning (Variabel)	Definisi Operasional	Indikator yang Diamati	Contoh Perilaku Anak
1.	<i>Meaningful Learning</i> (Pembelajaran Bermakna)	Proses belajar yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga anak memahami makna aktivitas pembelajaran.	1. Anak mengaitkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. 2. Anak memahami tujuan kegiatan. 3. Anak menggunakan pengetahuan dalam konteks nyata.	- Anak menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. - Anak menjelaskan kembali tujuan kegiatan dengan bahasanya sendiri. - Anak menerapkan pengetahuan saat melakukan aktivitas.
2.	<i>Mindful Learning</i> (Pembelajaran Sadar)	Proses belajar yang menumbuhkan kesadaran, fokus, dan keterlibatan penuh anak dalam aktivitas yang dilakukan.	1. Anak fokus selama kegiatan. 2. Anak menyelesaikan aktivitas dengan penuh kesadaran. 3. Anak menunjukkan perhatian terhadap proses belajar.	- Anak mendengarkan instruksi guru. - Anak menyelesaikan tugas tanpa distraksi. - Anak memperhatikan detail kegiatan.
3.	<i>Joyful Learning</i> (Pembelajaran Menyenangkan)	Proses belajar yang menciptakan suasana positif, nyaman, dan menggembirakan bagi anak.	1. Anak menunjukkan antusiasme. 2. Anak merasa senang selama kegiatan. 3. Anak terlibat aktif tanpa paksaan.	- Anak tersenyum/tertawa selama kegiatan. - Anak ingin mencoba aktivitas baru. - Anak bertanya dan berpartisipasi aktif.
4.	<i>Reflective Learning</i> (Pembelajaran Reflektif)	Proses belajar yang memberi kesempatan anak untuk merefleksikan pengalaman dan memahami proses belajar.	1. Anak menceritakan kembali pengalaman belajar. 2. Anak menyampaikan perasaan atau pendapat tentang kegiatan. 3. Anak menyebutkan hal yang dipelajari.	- Anak menjawab pertanyaan refleksi guru. - Anak menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan. - Anak menyebutkan bagian yang paling disukai.
5.	<i>Collaborative Learning</i> (Pembelajaran Kolaboratif)	Proses belajar yang mendorong anak bekerja sama dan berinteraksi positif dengan teman.	1. Anak bekerja sama dalam kelompok. 2. Anak berbagi alat/bahan. 3. Anak menghargai pendapat teman.	- Anak mengerjakan tugas bersama. - Anak bergantian menggunakan alat. - Anak mendengarkan dan membantu teman.

Tabel 2. Instrumen Observasi Pengembangan Life Skill Anak

No.	Aspek Life Skill (Variabel)	Definisi Operasional	Indikator yang Diamati	Contoh Perilaku Anak
1.	<i>Personal Skill</i> (Keterampilan Personal)	Kemampuan anak mengelola diri sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab.	1. Mandiri dalam melakukan aktivitas. 2. Bertanggung jawab terhadap tugas. 3. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.	- Anak mencuci baju/merapikan barang sendiri. - Anak menyelesaikan tugas hingga selesai. - Anak menjaga kebersihan setelah kegiatan.
2.	<i>Social Skill</i> (Keterampilan Sosial)	Kemampuan anak berinteraksi positif dengan orang lain dalam lingkungan sosial.	1. Bekerja sama dengan teman. 2. Berbagi dan bergantian. 3. Menghargai perbedaan dengan teman.	- Anak bermain dan bekerja sama. - Anak berbagi alat/bahan. - Anak menghargai pendapat teman.
3.	<i>Thinking Skill</i> (Keterampilan Berpikir)	Kemampuan anak menggunakan proses berpikir untuk memahami dan memecahkan masalah sederhana.	1. Mengajukan pertanyaan. 2. Membuat prediksi sederhana. 3. Memecahkan masalah sederhana.	- Anak bertanya tentang sesuatu. - Anak memprediksi hasil percobaan. - Anak mencari solusi atas masalah yang dihadapi.
4.	<i>Emotional Skill</i> (Keterampilan Emosional)	Kemampuan anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat.	1. Mengenali emosi diri. 2. Mengungkapkan emosi dengan tepat. 3. Mengelola emosi dalam interaksi sosial.	- Anak menyebutkan perasaannya. - Anak mengungkapkan marah/sedih dengan wajar. - Anak menenangkan diri ketika emosi.

Keterangan: Skala Penilaian: 1 = Tidak terlihat, 2 = Kurang terlihat, 3 = Terlihat, 4 = Sangat terlihat

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dikembangkan untuk mengamati implementasi pendekatan deep learning dan perkembangan life skill anak usia dini. Instrumen ini mencakup lima komponen, yaitu meaningful learning, mindful learning, joyful learning, reflective learning, dan collaborative learning. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan aktif anak, pemaknaan pengalaman belajar, kemampuan refleksi, serta interaksi sosial selama proses pembelajaran.

Sementara itu, instrumen pengembangan life skill anak mencakup empat aspek, yaitu personal skill, social skill, thinking skill dan emotional skill. Aspek tersebut digunakan untuk mengamati kemampuan anak dalam mengelola diri, berinteraksi dengan teman, berpikir dalam menyelesaikan masalah sederhana, serta mengelola emosi. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu 1 (tidak terlihat), 2 (kurang terlihat), 3 (terlihat), dan 4 (sangat terlihat), sehingga dapat memberikan gambaran perkembangan perilaku anak secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning di RA Al Hidayah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*) dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi tersebut terlihat melalui lima komponen utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, *reflective learning*, dan *collaborative learning*. Berdasarkan hasil observasi, seluruh komponen menunjukkan tingkat ketercapaian kategori baik hingga sangat baik, dengan persentase tertinggi pada aspek joyful learning sebesar 83,75%, collaborative learning sebesar 82,50%, meaningful learning sebesar 81,25%, mindful learning sebesar 78,75%, dan reflective learning sebesar 75,00%.

Pada aspek *meaningful learning*, guru mengembangkan pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan seperti mencuci pakaian sendiri, merapikan alat bermain, mengamati hewan di lingkungan sekolah, serta mengenal benda-benda sekitar menjadi aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Li et al., 2024). Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi tersebut sengaja dilakukan agar anak tidak hanya memahami konsep secara verbal, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Kami lebih sering memberikan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya ketika belajar tentang kebersihan, anak tidak hanya diberi penjelasan, tetapi langsung diajak mencuci kain kecil atau merapikan barang miliknya. Dengan begitu anak lebih mudah memahami dan terbiasa melakukan sendiri." (Wawancara Guru 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna pada anak usia dini terjadi ketika anak memperoleh pengalaman langsung dan mampu menghubungkan aktivitas belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungan (Rizki, 2022). Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Hatimah, 2016). Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa

prinsip meaningful learning juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui aktivitas sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek mindful learning, hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan perhatian selama kegiatan pembelajaran, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan aktivitas dengan kesadaran. Implementasi aspek ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami langkah kegiatan sebelum memulai aktivitas. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi mengajak anak memahami alasan dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Salah satu guru menjelaskan:

"Sebelum kegiatan dimulai biasanya kami bertanya kepada anak apa yang akan dilakukan dan mengapa kegiatan itu penting. Anak jadi lebih memahami, bukan hanya mengikuti perintah guru." (Wawancara Guru 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mindful learning pada PAUD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fokus, tetapi juga kesadaran anak terhadap proses belajar yang sedang dilakukan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran sadar yang menekankan perhatian penuh, keterlibatan aktif, dan pemahaman terhadap pengalaman belajar (Brahmi, Sharma, et al., 2025). Selanjutnya, implementasi joyful learning terlihat dari suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan ruang eksplorasi bagi anak. Anak menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta keberanian mencoba aktivitas baru. Tingginya persentase pada aspek ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses belajar (Brahmi, Soni, et al., 2025). Temuan ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis deep learning pada pendidikan anak usia dini perlu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan (joyful), bermakna (meaningful), dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada aspek reflective learning, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan refleksi sederhana melalui kegiatan tanya jawab setelah pembelajaran. Anak diarahkan untuk menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh, menyampaikan kegiatan yang disukai, serta mengungkapkan hal baru yang dipelajari. Proses refleksi ini membantu anak membangun kesadaran terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Guru menjelaskan:

"Setelah kegiatan selesai, kami selalu mengajak anak bercerita. Kami tanyakan apa yang paling mereka sukai, apa yang sulit, dan apa yang mereka pelajari hari ini. Walaupun sederhana, anak mulai belajar mengingat dan menyampaikan pendapatnya." (Wawancara Guru 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi dapat dilakukan pada anak usia dini melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa refleksi merupakan salah satu bagian penting dalam *deep learning* karena membantu peserta didik memahami proses belajar yang telah dialami (Fadly & Islawati, 2024). Sementara itu, aspek *collaborative learning* terlihat melalui kegiatan kelompok yang mendorong anak bekerja sama, berbagi, dan membantu teman. Aktivitas seperti merapikan alat permainan bersama, menyelesaikan tugas kelompok, dan melakukan kegiatan praktik secara bersama

menunjukkan adanya interaksi sosial yang mendukung perkembangan anak (Lestari et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui aktivitas kolaboratif dan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dengan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di RA Al Hidayah tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan hidup anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan prinsip *deep learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam, khususnya melalui aktivitas sederhana yang mampu mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, refleksi, dan pengelolaan emosi anak.

Tabel 1. Ketercapaian Komponen Deep learning

Komponen Deep learning	Persentase	Kategori
Meaningful Learning	81,25%	Sangat Baik
Mindful Learning	78,75%	Baik
Joyful Learning	83,75%	Sangat Baik
Reflective learning	75,00%	Baik
Collaborative Learning	82,50%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, implementasi pendekatan *deep learning* di RA Al Hidayah menunjukkan hasil dengan kategori baik hingga sangat baik pada seluruh komponen. Komponen joyful learning memperoleh persentase tertinggi sebesar 83,75%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan aktif anak. Selanjutnya, aspek collaborative learning sebesar 82,50% dan meaningful learning sebesar 81,25% menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama serta menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek mindful learning sebesar 78,75% dan reflective learning sebesar 75,00% berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memusatkan perhatian dan merefleksikan pengalaman belajar telah berkembang, meskipun masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* telah terlaksana secara efektif dalam mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada anak.

Tabel 2. Dampak Deep learning terhadap Pengembangan Life Skill

Aspek Life Skill	Indikator Perkembangan
Personal Skill	Mandiri, bertanggung jawab
Social Skill	Kerja sama, berbagi, komunikasi
Thinking Skill	Problem solving, berpikir kritis sederhana
Emotional Skill	Mengenali dan mengelola emosi

Berdasarkan tabel diatas. penerapan pendekatan deep learning memberikan dampak terhadap perkembangan berbagai aspek life skill anak usia dini. Pada aspek personal skill, kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman membantu anak mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung. Aspek social skill berkembang melalui kegiatan kolaboratif yang mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, dan membangun komunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, pendekatan deep learning juga mendukung perkembangan thinking skill melalui aktivitas pemecahan masalah sederhana dan kesempatan anak untuk mengeksplorasi berbagai solusi. Pada aspek emotional skill, pengalaman belajar yang reflektif membantu anak mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosinya secara lebih baik. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi deep learning tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan personal, sosial, kognitif, dan emosional sebagai bagian dari keterampilan hidup anak usia dini.

Pengembangan Life skill Anak Melalui Pendekatan Deep learning

Penerapan pendekatan *deep learning* berkontribusi terhadap perkembangan personal skill anak usia dini. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti mencuci pakaian, merapikan perlengkapan belajar, menyimpan kembali alat permainan pada tempatnya, serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan guru (Shin, 2018). Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang menjadi salah satu karakteristik utama pendekatan deep learning. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas nyata, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui tindakan (*learning by doing*), sehingga keterampilan yang dipelajari tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Brahmi, Soni, et al., 2025). Pengalaman konkret yang diperoleh anak membantu terbentuknya kebiasaan positif yang mendukung perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sebagai bagian penting dari life skill.

Personal skill merupakan kemampuan dasar individu dalam mengelola diri sendiri, meliputi kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Pengalaman langsung yang diberikan kepada anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari memungkinkan terbentuknya keterampilan hidup yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Molina-Moreno et al., 2024). Dalam perspektif *deep learning*, pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) memungkinkan anak menghubungkan aktivitas yang dilakukan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan mencuci pakaian, merapikan barang, dan menjaga kebersihan diri tidak hanya menjadi rutinitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip deep learning dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan personal skill melalui integrasi aktivitas kehidupan sehari-hari ke dalam proses pembelajaran PAUD.

Perkembangan social skill anak tampak melalui meningkatnya kemampuan bekerja sama, berbagi alat dan bahan, menunggu giliran, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kolaboratif yang dirancang guru (Faizah & Liliana, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kompetensi sosial anak. Aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran deep learning terbukti mendukung perkembangan kompetensi sosial, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi interpersonal anak usia dini.

Perkembangan kemampuan sosial tersebut berkaitan erat dengan penerapan prinsip *collaborative learning* dalam pendekatan deep learning. Berbagai kegiatan kelompok yang dilakukan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar memahami perspektif orang lain. Melalui interaksi tersebut, anak belajar membangun hubungan sosial yang positif serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sudaryanti et al., 2024).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Vygotsky, proses belajar berlangsung secara optimal ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman (Irawati et al., 2023). Dengan demikian, aktivitas kolaboratif yang diterapkan dalam pembelajaran deep learning memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial secara alami dan bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa collaborative learning tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak usia dini. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa penerapan deep learning dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan interpersonal yang dibutuhkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendekatan *deep learning* mampu mendorong perkembangan thinking skill anak usia dini. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat prediksi sederhana, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran (Oktaviana, 2026). Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik terkait fenomena yang diamati, anak menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih

aktif melalui proses menebak, menalar, dan menjelaskan alasan atas jawaban yang diberikan (Denny Shinta Rahmawati et al., 2025). Pendekatan *deep learning* memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, bertanya, dan memecahkan masalah sederhana melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Perkembangan kemampuan berpikir tersebut didukung oleh kegiatan eksploratif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan, percobaan sederhana, dan diskusi terbimbing. Pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif memungkinkan mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman dan proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pencarian makna terhadap pengalaman yang dialami. Temuan ini sejalan dengan prinsip inquiry learning yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan. Melalui kegiatan bertanya, mengamati, mencoba, dan menyimpulkan, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan. Dalam konteks deep learning, proses tersebut menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deep learning mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat mulai dibangun sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Perkembangan emotional skill anak terlihat dari kemampuan mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan secara lebih terarah. Selama proses pembelajaran, anak mulai mampu menyampaikan perasaan senang, sedih, kecewa, maupun bangga terhadap pengalaman yang dialami (Nisa et al., 2026). Anak juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan atau konflik sederhana dengan teman sebaya. Refleksi yang terintegrasi dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan keterlibatan belajar yang lebih mendalam.

Perkembangan kemampuan emosional tersebut didukung oleh penerapan *reflective learning* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui. Pada akhir pembelajaran, guru secara konsisten mengajak anak berdialog mengenai kegiatan yang dilakukan, pengalaman yang diperoleh, serta perasaan yang dirasakan selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Kegiatan refleksi tersebut membantu anak memahami pengalaman emosionalnya sekaligus melatih kemampuan mengekspresikan perasaan secara tepat. Perkembangan sosial-emosional anak akan berlangsung secara optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosinya dalam lingkungan yang aman dan suportif. Dalam konteks deep learning, refleksi menjadi sarana penting untuk membantu anak mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang merupakan fondasi utama kecerdasan emosional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa reflective learning tidak hanya berfungsi memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Temuan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran PAUD yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional anak secara menyeluruh.

Perbedaan karakteristik perkembangan anak menjadi tantangan utama dalam implementasi deep learning. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan deep learning sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang menempatkan setiap anak sebagai individu unik dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran di RA Al Hidayah melalui kegiatan yang berpusat pada anak, berbasis pengalaman langsung, kolaboratif, reflektif, dan bermakna. Implementasi tersebut dilakukan melalui lima komponen utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, *reflective learning*, dan *collaborative learning* yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penerapan pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan life skill anak usia dini, meliputi *personal skill*, *social skill*, *thinking skill*, dan *emotional skill*. Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian, kemampuan bekerja sama, pemecahan masalah sederhana, serta kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran pada PAUD tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu mendukung keterampilan hidup anak. Namun implementasi *deep learning* masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakteristik perkembangan anak, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan kreativitas guru dalam merancang aktivitas belajar. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan metode kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. In *Borneo Novelty Publishing*. Borneo Novelty Publishing.
- Bahtiar Afwan, Agung Dian Putra, Alfarisi Abbas, N., Azmi Muhammad, U., & Rijal Fadli, M. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>

- Brahmi, M., Sharma, A., Jain, H., & Kumar, J. (2025). Electrophysiological and Behavioural Markers of Novice State Mindfulness in Relation to Trait Mindfulness, Values, Personality Traits and Academic Dispositions. *Annals of Neurosciences*. <https://doi.org/10.1177/09727531251369287>
- Brahmi, M., Soni, D., Jain, H., & Kumar, J. (2025). Empathy, values, personality, and mindfulness as psychosocial correlates of early STEM academic achievement: a cross-sectional exploration in Indian university students. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1618359>
- Denny Shinta Rahmawati, Kuni Fatonah, & Elyaum Farihah. (2025). Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Praktik Bercerita dari Buku pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Sriwedari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 24–32. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10020>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Faizah, N., & Liliana, I. K. D. (2025). Menumbuhkan Sikap Sosial Emosional EMC 2 Terhadap Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 13–22.
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhadi , 2018). Deep learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *Jurnal Pedagogia*, 14(2), 290–297.
- i gede panca, & chairan ibar L. Parisu. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(7), 32–43.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4033–4038. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>
- Lestari, P., Iswantiningtyas, V., & Nugroho, I. H. (2025). Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Bola Di RA Al-Fikri Tarokan Kediri. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9300>

- Li, H., He, H., Luo, W., & Li, H. (2024). Early Childhood Digital Pedagogy: A Scoping Review of Its Practices, Profiles, and Predictors. *Early Childhood Education Journal*, 54(1), 263–284. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01804-8>
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Molina-Moreno, P., Molero-Jurado, M. del M., Pérez-Fuentes, M. del C., & Gázquez-Linares, J. J. (2024). Analysis of personal competences in teachers: a systematic review. *Frontiers in Education*, 9(August). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1433908>
- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Nisa, K., Ismaiyah, N., & Azizah, N. (2026). Overstimulasi Digital pada Anak Usia Dini : Kajian Literatur atas Parenting , Regulasi Emosi dan Interaksi Sosial. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11518>
- Oktaviana, A. (2026). Implementasi Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4- 5 Tahun di RA Hidayatul Muhtadi ' in Karang Anyar. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11584>
- Rahman, Taufik, D. C. I. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 69–76.
- Rahmawati, N. N., Jannatul, T., Syifaullana, R., Habibullah, I., Aliffiansyah, I., & Mardhiah, I. (2025). Peran Deep Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 217–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1571>
- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 131–152.
- Sartika, M Taher. Erni, M. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50.
- Shin, M.-H. (2018). Effects of project-based learning on students' motivation and self-efficacy. *English Teaching*, 73(1), 95–115. <https://doi.org/10.15858/engtea.73.1.201803.95>
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.